

SKRIPSI

“*TINDOKU*”

**PENERAPAN IDIOM *GANDANG* TORAJA KE DALAM
KARYA KOMPOSISI MUSIK GAYA NASIONALISME**



**Oleh :
Tryvaldo Salomo Musu'
NIM. 21102550133**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
JURUSAN PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

“*TINDOKU*”

**PENERAPAN IDIOM *GANDANG* TORAJA KE DALAM
KARYA KOMPOSISI MUSIK GAYA NASIONALISME**



**Oleh :
Tryvaldo Salomo Musu'
NIM. 21102550133**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Penciptaan Musik
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“TINDOKU” PENERAPAN IDIOM *GANDANG TORAJA* KE DALAM KARYA KOMPOSISI MUSIK GAYA NASIONALISME diajukan oleh Tryvaldo Salomo Musu’, NIM. 21102550133 Program Studi S-1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91222**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A.

NIP 197710122005012001/
NIDN 0012107702


Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.

NIP 196111191985031004/
NIDN 0019116101

Penguji Ahli/ Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dr. Sn. Drs. I G.N. Wiryawan Budhiana, M.Hum.

NIP -/
NIDN 0015125802


Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn.

NIP 198911032019031013/
NIDN 0003118907

Yogyakarta, 12 - 01 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Penciptaan Musik



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.

NIP 197604102006041028/
NIDN 0010047605

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya musik dan karya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya dan belum pernah dipublikasikan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang disebutkan di dalam daftar pustaka.

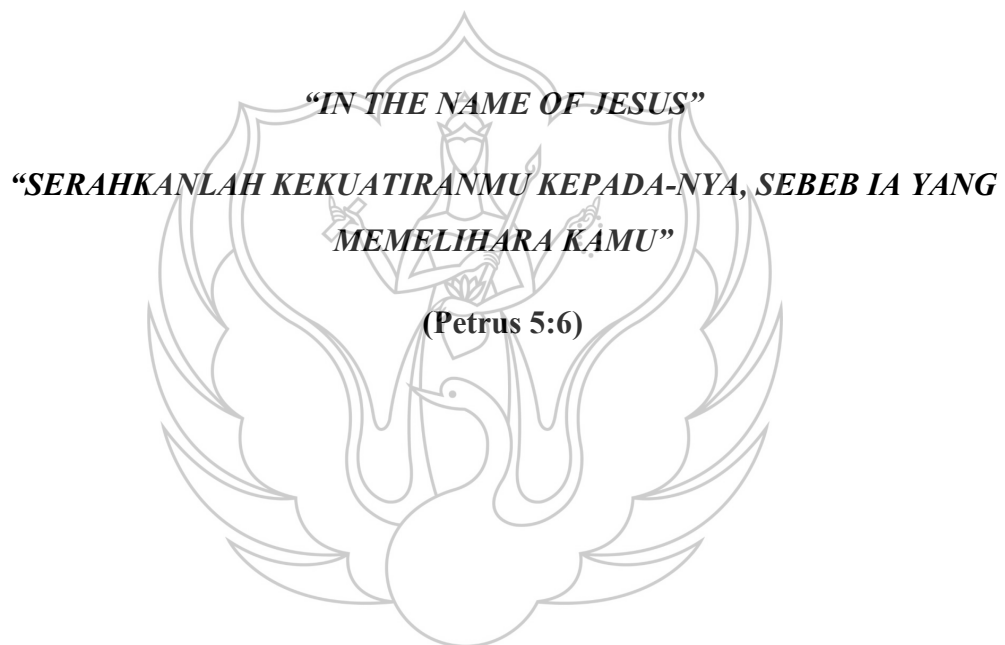
Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 9 Januari 2026
Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is placed over a yellow and red 'Meterai Tempel' (Revenue Stamp) from Indonesia. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '650AANX252335334'.

Tryvaldo Salomo Musu'
NIM 21102550133

HALAMAN PERSEMBAHAN



Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk :

Keluarga tercinta

Teman-teman terdekat yang selalu menerima dan mendukung penulis

Almamater Institut Seni Indonesia Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang selalu senantiasa menyertai dan memberi kekuatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “*Tindoku*” Penerpan Idiom *Gandang* Toraja ke Dalam Karya Komposisi Bergaya Nasionalisme dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan penulis. Tanpa anugerah dan cinta-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan semua sampai selesai.

Tugas akhir ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni dalam bidang penciptaan musik di Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam proses penyusunan Tugas akhir, penulis menerima banyak arahan, bimbingan, serta dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil., selaku Ketua Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Penciptaan Musik dan Ketua Tim Penguji, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan waktu, motivasi dan pemikirannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.

4. Puput Pramuditya, S.Sn. M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan waktu, motivasi dan pemikirannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
5. Dr. Sn. Drs. I G.N. Wiryawan Budhiana, M.Hum., selaku penguji ahli yang telah memberikan masukan serta pemikirannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
6. Dr. Ovan Bagus Jatmika, M.Sn., selaku dosen wali yang telah memberikan masukan serta pemikirannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
7. Papa, Mama, Ari, Iman dan Gege' yang selalu mendoakan, mengarahkan dan mendukung penulis dari berbagai aspek.
8. Teman seperjuangan tugas akhir penulis yang selalu mendukung dan membantu penulis.
9. Teman-teman *Arae Music*, Gideon, Ardy, dan Stefan yang selalu memberi dukungan.
10. Semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya eksplorasi dan pengembangan idiom musik tradisional *gandang* Toraja ke dalam komposisi musik bergaya nasionalisme. Kesenjangan ini menyebabkan terbatasnya referensi dalam praktik komposisi yang berlandaskan pada kekayaan idiom Sulawesi, terutama *gandang* Toraja yang belum tersistematis dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menerapkan idiom ritmis *gandang* Toraja ke dalam karya musik bergaya nasionalisme, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya baru yang mencerminkan identitas budaya Toraja.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan studi literatur terkait informasi tentang *gandang* Toraja dan musik nasionalisme. Data yang diperoleh direduksi dan dikelompokkan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu informasi pola ritmis *gandang*, ciri-ciri musik nasionalisme dan idiom. Metode penciptaan dilakukan secara terstruktur, dimulai dengan tahap penentuan ide penciptaan, penentuan instrumen, tahap eksplorasi, penentuan judul, penggunaan *digital audio workstation (DAW) studio one* untuk membuat *guide* musik, dan penulisan notasi memakai *software sibelius*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan idiom tradisional seperti *gandang* Toraja, memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan ke dalam karya komposisi musik dengan gaya nasionalisme. Karya "*Tindoku*" menunjukkan bahwa penggabungan idiom *gandang* Toraja ke dalam komposisi musik dengan gaya nasionalisme dapat menciptakan identitas musik yang khas tanpa menghilangkan bentuk awal dari *gandang* Toraja. Melalui proses transformasi, idiom tradisional dapat membentuk karakter serta identitas sekaligus memperluas eksplorasi dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik baru.

Kata kunci : *Gandang* Toraja, musik nasionalisme, pola ritmis, idiom

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR NOTASI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	6
E. Metode Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kajian Karya	15
C. Landasan Penciptaan.....	21
BAB III METODE PENCIPTAAN	29

A. Tahap Pengumpulan Data	29
1. Observasi dan Studi Literatur	29
2. Reduksi Data	34
3. Analisis Data	36
B. Penentuan Ide Penciptaan	37
C. Penentuan Instrumen	39
D. Eksplorasi	40
E. Penentuan Judul	42
F. Penggunaan DAW (Digital Audio Workstation)	43
BAB IV ANALISIS KARYA	46
A. Penerapan Idiom <i>Gandang</i> Toraja ke dalam Karya	46
1. Identifikasi Idiom ritmis <i>Gandang</i> Toraja	46
2. Transformasi Idiom <i>Gandang</i> Toraja	49
3. Gaya Nasionalisme Dalam Komposisi	55
B. Bentuk Dan Struktur	56
BAB V KESIMPULAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Observasi di sanggar seni siangkaran bulan juli 2025	33
Gambar 3. 2 Penggunaan DAW Pada Komposisi Musik “Tindoku”	44
Gambar 3. 3 Software Sibelius	45



DAFTAR NOTASI

Notasi 2. 1 Pola ritmis Mangindoi' dalam jurnal <i>Gandang</i> Toraja dalam Ibadah Natal Kerukunan Tikala	22
Notasi 2. 2 Pola ritmis Manganake dalam jurnal <i>Gandang</i> Toraja dalam Ibadah Natal Kerukunan Tikala	22
Notasi 2. 3 Pola ritmis Mangrepe dalam jurnal <i>Gandang</i> Toraja dalam Ibadah Natal Kerukunan Tikala.....	23
Notasi 3. 1 Transkrip pola ritmis <i>gandang</i> dari hasil observasi	33
Notasi 3. 2 Pola ritmis hasil studi literatur	34
Notasi 3. 3 Pola ritmis hasil observasi di sanggar seni siangkaran.	35
Notasi 4. 1 Aksen pola ritmis <i>gandang</i>	47
Notasi 4. 2 Pola ritmis 1/16 <i>gandang</i>	47
Notasi 4. 3 Pola ritmis repetitif <i>gandang</i>	48
Notasi 4. 4 Sukat 4/4 <i>gandang</i>	48
Notasi 4. 5 Pola aksen <i>gandang</i> toraja	50
notasi 4. 6 Penerapan idiom ritmis <i>gandang</i> pada gitar elektrik	50
Notasi 4. 7 pola aksen <i>gandang</i> toraja	51
Notasi 4. 8 Penerapan idiom ritmis <i>gandang</i> pada piano.....	51
Notasi 4. 9 Pola ritmis aksen dan 1/6 <i>gandang</i> toraja.....	53
Notasi 4. 10 Penerapan idiom ritmis <i>gandang</i> pada drum	53
Notasi 4. 11 Penerapan pola ritmis <i>gandang</i> pada floor tom	56
Notasi 4. 12 Aksen diterapkan pada gitar elektrik dan bass elektrik	57
Notasi 4. 13 Pengembangan aksen menjadi sebuah riff.....	57
Notasi 4. 14 Instrumen flute memainkan melodi utama	58
Notasi 4. 15 Aksen diterapkan pada bass elektrik dan drum. Pola ritmis not 1/16 aksen diterapkan pada piano.	59
Notasi 4. 16 Flute memainkan melodi utama	60
Notasi 4. 17 Pengembangan pola ritmis not 1/16 pada gitar elektrik, bass elektrik dan drum.....	60

Notasi 4. 18 Perubahan melodi flute	61
Notasi 4. 19 Tutti menggunakan aksen	61
Notasi 4. 20 Penerapan pola ritmis note 1/16 ke dalam piano	62
Notasi 4. 21 Penerapan pengembangan aksen pada drum dan bass.....	62
Notasi 4. 22 Penerapan aksen dan pola ritmis 1/16 pada drum. Pola ritmis 1/16 diterapkan pada gitar	63
Notasi 4. 23 Penerapan aksen pada piano, bass elektrik dan drum. Penerapan pola ritmis 1/16 pada gitar	64
Notasi 4. 24 Penerapan not 1/16 pada bass drum	64
Notasi 4. 25 Penerapan aksen dan 1/16 pada gitar elektrik dan drum	65
Notasi 4. 26 Bass memainkan pola yang sama dengan gitar	66
Notasi 4. 27 Perubahan permainan drum dan piano mengikuti permainan gitar elektrik dan bass elektrik.....	66
Notasi 4. 28 Penerapan pola ritmis 1/16 pada bass drum, snare dan <i>ride chymbal</i>	67
Notasi 4. 29 Tutti sebagai jembatan ke gerakan berikutnya	67
Notasi 4. 30 Penerapan aksen dan pola ritmis 1/16 pada piano. Penerapan aksen yang telah dikembangkan ke dalam bass elektrik dan drum.....	68
Notasi 4. 31 Penerapan pola ritmis 1/16 yang telah dikembangkan ke dalam gitar elektrik, bass elektrik dan drum	69
Notasi 4. 32 Pengembangan melodi flute	69
Notasi 4. 33 Aksen <i>gandang</i> yang dimainkan oleh semua instrumen	70
Notasi 4. 34 Aksen pada <i>gandang</i> toraja diterapkan pada gitar elektrik, bass elektrik, dan drum.	70
Notasi 4. 35 Pola ritmis 1/16 dari <i>gandang</i> toraja diterapkan ke dalam permainan bass drum. Flute mulai masuk memainkan melodi utama	71
Notasi 4. 36 Pola ritmis kode pada <i>gandang</i> diterapkan pada semua instrumen yang digunakan untuk menyelesaikan karya “ <i>tindoku</i> ”	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Budaya merupakan cerminan dari suatu bangsa atau negara. Salah satu contohnya adalah Indonesia yang memiliki warisan budaya dan tradisi yang kaya serta bervariasi. Bangsa ini dikenal akan beragam seni karena terdiri dari banyak suku, setiap suku memiliki tradisi dan seni yang unik, yang pada akhirnya menciptakan berbagai jenis seni seperti musik, tarian, dan seni visual.

Dari sekian banyak pulau yang ada di Indonesia, Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah dengan tradisi dan budaya yang unik. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian timur tanah air. Di daerah ini terdapat berbagai kelompok etnis yang besar, di antaranya etnis Bugis (To Ogi), etnis Makassar (To Mangkasara'), etnis Tator (To Raja), dan etnis Mandar (To Menre'). Masing-masing etnis memelihara budaya yang khas dan berbeda. Salah satu hal yang paling mencolok dari keberagaman budaya ini adalah bahasa yang digunakan oleh setiap etnis. Selain itu, perbedaan juga tampak pada seni tradisional yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. (Ali, 2012:1).

Suku Toraja adalah salah satu kelompok yang memiliki tradisi dan budaya yang khas dan menarik. Hal tersebut bisa dilihat melalui bangunan tradisional, kerajinan tangan, lagu-lagu, upacara adat, dan berbagai aspek lainnya. Di samping itu, Toraja juga menganut keyakinan *Aluk Todolo*, yang merupakan agama dari nenek moyang atau leluhur. *Aluk Todolo* terdiri dari dua bagian dalam bahasa Toraja, yakni "*Aluk*" yang berarti norma atau cara hidup dan "*Todolo*" yang berarti

nenek moyang. Dengan kata lain, *Aluk Todolo* merujuk pada norma atau cara hidup dari leluhur mereka. Seiring berjalannya waktu, kini masyarakat Toraja mempercayai berbagai agama, termasuk Kristen, Katolik dan Islam.

Budaya Toraja berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki keunikan dan ciri khas nya, baik dari segi bahasa, adat, budaya, rumah adat, kesenian tarian dan juga musik tradisionalnya. Penulis yang dilahirkan dan dibesarkan di Toraja, bertumbuh di tengah kebudayaan dan tradisi masyarakat Toraja. Pada saat di bangku sekolah dasar, penulis sudah mulai tertarik mempelajari alat musik tradisional yang di ajarkan di sekolah, yaitu *gandang*, suling dan pompang. Sampai saat ini, penulis masih sering memainkan *gandang* dan suling di berbagai acara. Seiring berjalannya waktu, penulis melihat minat anak muda untuk mempelajari alat musik tradisional menjadi berkurang.

Gandang Toraja atau gendang Toraja merupakan salah satu alat musik tradisional yang sering digunakan untuk mengiringi tarian-tarian toraja, khususnya tarian *pa' gellu'* pada *rambu tuka'* (ritual yang berkaitan dengan ungkapan syukur). Selain untuk mengiringi tari-tarian, *gandang* juga digunakan dalam acara-acara lainnya, seperti pernikahan, penyambutan tamu-tamu terhormat, perayaan besar, *mangrara banua* (acara adat setelah menyelesaikan pembuatan tongkonan atau rumah adat), dan berbagai macam acara yang berhubungan dengan *rambu tuka'*. (Rudi, 2013:2). Walaupun sering digunakan dalam upacara *rambu tuka'*, *gandang* juga dapat di temukan pada acara *rambu solo'* (ritual yang berkaitan dengan kedukaan). Dalam pelaksanaan *rambu solo'*, bunyi gendang sebagai penanda acara

telah dimulai dan sebagai pengiring untuk menyambut tamu yang datang. (Andika Daniel, 2018:19-20).

Menurut Layung Sarung Allo / pemangku adat (Rudi, 2013:27-28) Sejarah *Gandang* Toraya dimulai pada abad ke-12, tepatnya sekitar tahun 1100 Masehi, saat alat musik ini pertama kali dipakai sebagai bagian dari budaya masyarakat Toraja. Pada masa itu, *Gandang* Toraya muncul sebagai ungkapan rasa syukur karena selesai dibangunnya *banua sura'/tongkonan* (rumah adat Toraja) untuk pertama kalinya. Dengan kepercayaan nenek moyang, Aluk Todolo, masyarakat yang bekerja di sektor ekonomi ingin menyampaikan terima kasih kepada Puang Matua (Tuhan) atas berkat yang diberikan kepada mereka. Sebagai balasan atas anugerah itu, masyarakat mulai menciptakan berbagai suara. Bentuk awal dari alat musik ini dikenal sebagai *katto'-katto'*, yaitu alat yang terbuat dari bambu. Alat ini sering digunakan oleh *tominnaa* (pemimpin adat) untuk memimpin berbagai ritual persembahan.

Berdasarkan pengalaman penulis memainkan *gandang* yang aktif berkecimpung di dunia musik (dalam hal ini musik Barat) menemukan persamaan saat mendengarkan musik tradisional Toraja dan musik Barat. Persamaan tersebut bisa dilihat pada konsep irama atau meter yang dimainkan pada *gandang* Toraja. Jika dilihat dari perspektif musik barat, sukat pada hitungan pola ritme dasar (hitungan delapan) yang dimainkan pada *gandang* Toraja adalah 4/4 (*simple*).

Di masa sekarang ini, masih tergolong sedikit komposer yang mengadaptasi dan mengembangkan idiom musik Sulawesi khususnya yang berasal dari daerah Toraja ke dalam karya musik dengan gaya nasionalisme. Penulis telah mencari

berbagai literatur mulai dari jurnal, skripsi, artikel yang membahas tentang *gandang* Toraja namun dari berbagai literatur tersebut, penulis tidak menemukan pembahasan mengenai idiom *gandang* yang digunakan sebagai material komposisi.

Penelitian-penelitian yang penulis temukan kebanyakan membahas tentang fungsi, arti/makna dalam sebuah acara, organologi serta ekspresi simbolik *gandang* pada tari-tarian. Untuk meneliti ini penulis perlu mencari tahu idiom dari *gandang* Toraja, karena idiom dari *gandang* Toraja ini belum tersistematis dalam bentuk pengetahuan, sehingga karakteristik musikalnya belum memiliki landasan pengetahuan yang teratur untuk digunakan sebagai acuan dalam praktik komposisi. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi idiom musik Sulawesi khususnya *gandang* Toraja sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan musik dengan gaya nasionalisme dan mendorong perkembangan musik yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia.

Nasionalisme adalah suatu gerakan politik yang berpengaruh besar terhadap musik pada abad ke-19. Ekspresi nasionalisme dalam musik terlihat ketika komposer romantik sengaja menciptakan karya yang memiliki identitas budaya nasional tertentu, dengan memanfaatkan lagu-lagu lokal, tarian, kisah legenda, dan sejarah suatu negara. Selain itu musik nasionalisme juga bisa mengadopsi ritme, warna nada, tekstur, dan melodi dari tradisi suatu daerah. (Kamien & Kamien, 2018:305-306). Dampak musik dari Eropa ini juga dirasakan oleh Inggris dan Amerika Serikat, yang kemudian memicu reaksi pada semangat nasionalisme. Gerakan cinta tanah air di Eropa selanjutnya mulai menyebar ke berbagai benua, termasuk Asia dan Afrika. (Yunita, 1385:160)

Musik nasionalisme di Indonesia, masih sangat kurang mengeksplorasi idiom musik daerah, khususnya yang berasal dari Sulawesi yang memiliki kekayaan tradisi musik dengan karakteristik yang khas. Sedangkan musik tradisional dari berbagai daerah menyimpan potensi besar untuk diolah menjadi bahan dalam penciptaan karya-karya musik bergaya nasionalisme. Dengan mengeksplorasi unsur-unsur musik tradisional seperti melodi, ritme, dan idiom instrumen khas daerah masing-masing, sehingga dapat memperkaya serta memperkuat identitas budaya Indonesia.

Dari latar belakang di atas, penulis meneliti idiom dari *gandang* Toraja dan hasil dari penelitian ini dipakai sebagai material untuk membuat karya komposisi bergaya nasionalisme. Idiom pada *gandang* yang akan dipakai adalah ritmis, karena ritmis merupakan aspek utama yang terdapat pada *gandang*. Oleh karena itu penulis ingin menerapkan idiom ritmis *gandang* Toraja ke dalam karya komposisi bergaya nasionalisme.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan ide penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan idiom *gandang* Toraja sebagai material dalam komposisi musik dengan gaya nasionalisme ?
2. Bagaimana bentuk dan struktur karya komposisi musik “*Tindoku*”?

C. Tujuan Penciptaan

1. Mengetahui penerapan idiom *gandang* Toraja sebagai material dalam komposisi musik dengan gaya nasionalisme.
2. Mengetahui bentuk dan struktur karya komposisi “*Tindoku*”

D. Manfaat Penciptaan

1. Menambah wawasan tentang *gandang* Toraja sekaligus melestarikannya.
2. Sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan dan sumber literasi untuk kesenian adat Toraja.
3. Membantu pelestarian dan pengenalan kesenian daerah suku Toraja baik dalam maupun luar daerah.
4. Sebagai referensi para pelaku seni khususnya pada bidang musik di Toraja untuk membuat karya musik menggunakan idiom-idom tradisional.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Yvonna S yang ditulis dalam buku “metode penelitian kualitatif” Penelitian kualitatif adalah metode yang beragam yang memusatkan perhatian pada interpretasi dan pendekatan alami terhadap objek penelitian. Penelitian kualitatif menyelidiki segala hal dalam konteks aslinya, dengan upaya untuk memahami dan menafsirkan

fenomena dalam konteks makna masyarakat yang bersangkutan. Penelitian kualitatif mencakup pengkajian yang memanfaatkan dan mengumpulkan berbagai jenis data empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, refleksi, riwayat hidup, wawancara, observasi, fakta sejarah, interaksi sosial, dan visual yang mencerminkan rutinitas serta tantangan dalam waktu dan makna hidup individu. (Hasan et al., 2021:39).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik permainan *gandang* Toraja, studi literatur yang berkaitan dengan *gandang* Toraja, idiom musikal, dan musik nasionalisme, serta dokumentasi dan transkripsi pola ritmis *gandang*. Data yang diperoleh kemudian direduksi dan dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik idiom ritmis *gandang* Toraja. Hasil analisis tersebut selanjutnya diterapkan dan ditransformasikan ke dalam proses penciptaan karya komposisi melalui beberapa tahapan sehingga menghasilkan komposisi musik bergaya nasionalisme.